

## Peran Pendidik dalam Membentuk Karakter Anak Didik: Studi Kasus di SMPN 2 Bangkinang Kota

Citra Ayu<sup>1</sup>, Iis Aprinawati<sup>2</sup>, Marwa Alya Sukainah<sup>3</sup>, Nazilla Sofia<sup>4</sup>, Sumianto<sup>5</sup>, Yenny Fitra Surya<sup>6</sup>, Indriyanto<sup>7</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia<sup>1,3,4</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia<sup>2,5,6,7</sup>

[citraayu1980@gmail.com](mailto:citraayu1980@gmail.com)<sup>1</sup>, [aprinawatiis@gmail.com](mailto:aprinawatiis@gmail.com)<sup>2</sup>, [sumianto@universitaspahlawan.ac.id](mailto:sumianto@universitaspahlawan.ac.id)<sup>5</sup>,

[yenni.fitra13@gmail.com](mailto:yenni.fitra13@gmail.com)<sup>6</sup>

### Kata Kunci:

Pendidikan Karakter,  
Peran Guru, Keteladanan,  
SMP

### Abstrak

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam sistem pendidikan formal, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama yang menjadi fase transisi perkembangan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidik dalam membentuk karakter anak didik di SMP Negeri 2 Bangkinang Kota. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring yang melibatkan lima guru dan sepuluh siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral sebagai teladan, fasilitator nilai, serta pembimbing moral dalam kehidupan sekolah. Keteladanan, konsistensi sikap, dan kualitas interaksi guru-siswa berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter akan berjalan efektif apabila nilai-nilai moral diintegrasikan secara sadar, sistematis, dan berkelanjutan dalam praktik pembelajaran.

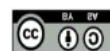
### Key Word:

Character Education,  
Teacher's Role, Role  
Model, Junior High School

### Abstract

Character education is a fundamental aspect of formal education, particularly at the junior high school level, which represents a transitional phase in students' development. This study aims to analyze the role of educators in shaping students' character at SMP Negeri 2 Bangkinang Kota. The research employed a qualitative descriptive approach with a case study design. Data were collected through online questionnaires involving five teachers and ten students. The findings reveal that teachers play a central role as role models, value facilitators, and moral guides within the school environment. Exemplary behavior, consistency, and the quality of teacher-student interactions significantly influence students' character formation. This study confirms that character education is effective when moral values are consciously and continuously integrated into instructional practices.

Information Production:



© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses humanisasi yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik aspek intelektual, moral, sosial, maupun emosional. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan berfungsi membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi membawa dampak signifikan terhadap perilaku generasi muda. Akses informasi yang luas tidak selalu diiringi dengan kemampuan menyaring nilai secara bijak. Fenomena degradasi moral, menurunnya rasa tanggung jawab, serta melemahnya sikap saling menghargai menjadi tantangan nyata yang dihadapi dunia pendidikan. Kondisi ini menuntut sekolah untuk mengambil peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter secara berkelanjutan.

Pemerintah Indonesia melalui Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menekankan pentingnya integrasi nilai religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas dalam seluruh aktivitas pendidikan. Implementasi nilai-nilai tersebut sangat bergantung pada peran pendidik sebagai aktor utama di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur panutan yang perilakunya diamati dan ditiru oleh peserta didik.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, peserta didik berada pada fase transisi dari masa kanak-kanak menuju remaja yang ditandai dengan perubahan emosional dan sosial yang signifikan. Pada fase ini, peserta

didik cenderung mencari figur teladan dalam membentuk identitas diri. Oleh karena itu, peran guru sebagai pembimbing dan teladan moral menjadi sangat penting.

SMP Negeri 2 Bangkinang Kota merupakan salah satu sekolah yang berupaya mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah. Namun demikian, efektivitas pendidikan karakter sangat ditentukan oleh sejauh mana pendidik mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis peran pendidik dalam membentuk karakter anak didik di SMP Negeri 2 Bangkinang Kota.

Pendidikan karakter merupakan proses terencana yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiga komponen ini harus berkembang secara seimbang agar peserta didik tidak hanya memahami nilai kebaikan, tetapi juga memiliki kesadaran dan kebiasaan untuk melaksanakannya.

Dalam perspektif perkembangan moral, Kohlberg memandang bahwa moralitas individu berkembang melalui tahapan yang dipengaruhi oleh interaksi sosial. Pada jenjang SMP, peserta didik umumnya berada pada tahap konvensional, di mana perilaku moral sangat dipengaruhi oleh aturan sosial dan figur otoritas, termasuk guru. Oleh karena itu, sikap dan perilaku guru memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa.

Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan sejati adalah proses menuntun segala kekuatan kodrat anak agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Prinsip *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani* menempatkan guru sebagai teladan, motivator, dan pendukung perkembangan karakter peserta didik. Keteladanan guru menjadi kunci utama dalam keberhasilan pendidikan karakter.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran pendidik dalam membentuk karakter anak didik di SMP Negeri 2 Bangkinang Kota. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian secara alami dalam konteks pendidikan.

Subjek penelitian terdiri atas lima orang guru dari berbagai bidang studi dan sepuluh orang siswa kelas VII dan VIII. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa subjek memiliki keterlibatan langsung dan intens dalam proses pembelajaran serta interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru dipilih berdasarkan pengalaman mengajar dan perannya dalam kegiatan pembinaan karakter, sedangkan siswa dipilih untuk merepresentasikan pengalaman belajar dan interaksi dengan pendidik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner berbasis daring menggunakan Google Form. Instrumen kuesioner disusun dalam bentuk pertanyaan terbuka yang memungkinkan responden memberikan jawaban secara reflektif dan jujur terkait praktik pendidikan karakter, keteladanan guru, serta hubungan guru dan siswa. Penggunaan kuesioner daring dipilih untuk memudahkan pengumpulan data serta memberikan kenyamanan bagi responden dalam menyampaikan pendapatnya.

Analisis data dilakukan secara tematik, melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, seperti keteladanan guru, strategi penanaman nilai karakter, dan kualitas interaksi edukatif. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan pola, kecenderungan, serta makna yang muncul dari pengalaman subjek penelitian. Keabsahan data dijaga melalui konsistensi jawaban antarresponden dan kesesuaian data dengan konteks penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menyadari peran penting mereka sebagai teladan dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan sikap saling menghargai ditanamkan melalui perilaku nyata guru dalam keseharian. Siswa menilai bahwa guru yang bersikap adil, konsisten, dan peduli lebih mudah dijadikan panutan.

Interaksi positif antara guru dan siswa menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif bagi pembentukan karakter. Siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi ketika guru membangun hubungan yang humanis dan komunikatif. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa konsistensi perilaku pendidik masih menjadi tantangan. Perbedaan antara nilai yang disampaikan secara verbal dengan praktik nyata berpotensi mengurangi efektivitas pendidikan karakter.

Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya keteladanan dan pembiasaan. Guru yang konsisten dalam sikap dan perilaku akan lebih efektif dalam menanamkan nilai moral

kepada peserta didik.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian ini memberikan implikasi pedagogis yang penting bagi praktik pembelajaran dan pengelolaan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada peran pendidik dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan nilai dan sikap peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak dapat diposisikan sebagai muatan tambahan, melainkan harus terintegrasi secara sistematis dalam seluruh proses pedagogis.

Pertama, dari aspek perencanaan pembelajaran, guru perlu secara sadar mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) maupun modul ajar. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan saling menghargai perlu dirumuskan secara eksplisit dalam tujuan pembelajaran, materi, metode, serta aktivitas belajar. Dengan perencanaan yang jelas, guru memiliki arah yang terstruktur dalam menanamkan karakter melalui setiap kegiatan pembelajaran, bukan hanya melalui penyampaian materi akademik.

Kedua, dalam pelaksanaan pembelajaran, guru dituntut untuk menerapkan strategi pembelajaran yang bersifat partisipatif, dialogis, dan humanis. Metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah, kerja sama tim, serta refleksi diri dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan nilai karakter. Melalui interaksi yang aktif dan bermakna, peserta didik tidak hanya belajar memahami konsep, tetapi juga belajar menghargai pendapat orang lain, bertanggung jawab terhadap tugas, serta mengembangkan sikap empati dan toleransi.

Ketiga, keteladanan guru menjadi implikasi pedagogis yang sangat krusial. Guru perlu menunjukkan konsistensi antara nilai yang diajarkan dengan perilaku nyata dalam keseharian, baik di dalam maupun di luar kelas. Sikap disiplin, keadilan, kejujuran, serta cara berkomunikasi yang santun akan menjadi model konkret bagi peserta didik dalam membentuk karakter mereka. Keteladanan ini merupakan bentuk pembelajaran tidak langsung (*hidden curriculum*) yang memiliki pengaruh kuat terhadap internalisasi nilai karakter.

Keempat, hasil penelitian menegaskan pentingnya kualitas hubungan pedagogis antara guru dan siswa. Guru perlu membangun iklim kelas yang aman, inklusif, dan suportif, sehingga peserta didik merasa dihargai dan didengar. Hubungan yang positif dan penuh empati akan mendorong peserta didik untuk lebih terbuka, memiliki rasa percaya diri, serta lebih mudah menerima bimbingan karakter dari guru. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pengembangan aspek afektif dan sosial peserta didik.

Kelima, dari aspek evaluasi pembelajaran, guru perlu mengembangkan bentuk penilaian yang tidak hanya mengukur hasil akademik, tetapi juga perkembangan sikap dan karakter peserta didik. Penilaian sikap melalui observasi, jurnal refleksi, penilaian diri, dan penilaian antarteman dapat digunakan sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran. Evaluasi yang berkelanjutan akan membantu guru memantau proses pembentukan karakter secara lebih objektif dan komprehensif.

Keenam, pada tingkat kelembagaan, sekolah perlu memberikan dukungan pedagogis melalui program pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Pelatihan yang berfokus pada penguatan kompetensi pedagogik dan kepribadian guru, khususnya dalam pendidikan karakter, menjadi kebutuhan yang mendesak. Selain itu, sekolah juga perlu membangun budaya sekolah yang konsisten dengan nilai-nilai karakter, sehingga apa yang dipelajari di kelas selaras dengan praktik kehidupan sekolah sehari-hari.

Secara keseluruhan, implikasi pedagogis dari penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter memerlukan pendekatan yang holistik, terencana, dan berkesinambungan. Guru sebagai pelaku utama pembelajaran harus memiliki kesadaran pedagogis bahwa setiap interaksi, metode, dan keputusan pembelajaran merupakan sarana pembentukan karakter peserta didik. Dengan dukungan sistem sekolah yang kuat, pendidikan karakter diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang matang dan berakhlak mulia.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendidik memiliki peran yang sangat sentral dalam membentuk karakter anak didik di SMP Negeri 2 Bangkinang Kota. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan moral, pembimbing sikap, dan fasilitator nilai-nilai karakter dalam kehidupan sekolah. Keteladanan yang ditunjukkan melalui sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, serta cara berinteraksi yang humanis terbukti memberikan pengaruh positif terhadap perilaku dan sikap peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kualitas hubungan antara guru dan siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter. Interaksi yang terbuka, adil, dan penuh empati menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, sehingga peserta didik lebih mudah menerima dan menginternalisasi nilai-nilai karakter yang ditanamkan. Sebaliknya, ketidakkonsistenan antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru berpotensi mengurangi efektivitas pembentukan karakter siswa.

Dengan demikian, pendidikan karakter akan berjalan secara optimal apabila nilai-nilai moral diintegrasikan secara konsisten dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran serta budaya sekolah. Sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan perlu memberikan perhatian serius terhadap penguatan kompetensi pedagogik dan kepribadian guru melalui pelatihan dan pembinaan berkelanjutan. Hal ini penting agar pendidik mampu menjalankan perannya secara profesional sekaligus menjadi figur teladan yang berkontribusi nyata dalam membentuk generasi yang berkarakter dan berakhlak mulia.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2022). *Profil Pelajar Pancasila sebagai arah pendidikan nasional*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lickona, T. (2021). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon & Schuster.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Rahmawati, N., & Suyanto, S. (2023). Peran guru dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 145–156.
- Sari, D. P., & Hidayat, A. (2024). Implementasi pendidikan karakter melalui keteladanan guru di sekolah menengah pertama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(1), 55–66.
- Widodo, H. (2021). Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 720–732.